



Realitas Sosial dalam Antologi Cerpen Kita Susah Tidur Sejak Dilahirkan Karya Aksan Taqwin Embe

Rindi Santi Asi^{1*}, Mahpudoh², Rina Andriani³

¹⁻³Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: rindisanti47@gmail.com¹, udohmahfudoh751@gmail.com², rrinaandriani@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: rindisanti47@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the forms of social reality represented in literary works, particularly in the short story anthology We Have Trouble Sleeping Since We Were Born by Aksan Taqwin Embe. Literary works are viewed as reflections of social life that function not only as entertainment but also as media for representing various social phenomena and conveying social criticism. The study employs a qualitative descriptive method using Abrams' mimetic literary criticism approach, which emphasizes the relationship between literary works and the realities of society. The data source consists of the short story anthology, while data were collected through reading, observation, and note-taking techniques. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal various forms of social reality reflected in the stories, including economic inequality, social conflict, injustice, psychological conditions, and the struggles of individuals in confronting changing social circumstances. These forms of social reality demonstrate the close relationship between literary texts and the realities of community life that inspire their creation. The study concludes that the anthology serves as a representation of contemporary social conditions while encouraging readers to develop empathy, critical awareness, and a deeper understanding of the social issues portrayed through literary expression.*

Keywords: *Economic Aspects; Injustice; Mimetic Abrams; Social Conflict; Social Reality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk realitas sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya pada antologi cerpen *We Have Trouble Sleeping Since We Were Born* karya Aksan Taqwin Embe. Karya sastra dipandang sebagai cerminan kehidupan sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan berbagai fenomena sosial serta menyampaikan kritik sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra mimetik abrams yang menekankan hubungan antara karya sastra dan realitas masyarakat. Sumber data penelitian berupa antologi cerpen tersebut, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca, observasi, dan pencatatan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk realitas sosial yang tercermin dalam cerpen, meliputi ketimpangan ekonomi, konflik sosial, ketidakadilan, kondisi psikologis, serta perjuangan individu dalam menghadapi perubahan sosial. Berbagai bentuk realitas sosial tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara teks sastra dengan realitas kehidupan masyarakat yang melatarbelakangi penciptaannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa antologi cerpen tersebut menjadi representasi kondisi sosial kontemporer sekaligus mendorong pembaca untuk mengembangkan empati, kesadaran kritis, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai persoalan sosial yang digambarkan melalui ekspresi sastra.

Kata Kunci: Aspek Perekonomian; Ketidakadilan; Konflik Sosial; Mimetik Abrams; Realitas Sosial.

1. PENDAHULUAN

Penciptaan karya sastra bukan berasal dari keadaan tanpa pengaruh kehidupan sosial. Sastra merupakan hasil cipta manusia yang lahir dari perpaduan imajinasi, pengalaman, dan realitas kehidupan. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, kritik, dan refleksi sosial. Salah satu genre sastra yang banyak digunakan untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat adalah cerpen. Cerpen mampu menggambarkan berbagai peristiwa sosial secara ringkas namun mendalam. Melalui tokoh, alur, dan latar yang dibangun, pengarang dapat menghadirkan persoalan-persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, cerpen sering kali menjadi media yang

efektif dalam menyampaikan kritik sosial maupun menggambarkan realitas kehidupan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan permasalahan bahwa pembaca sering kali hanya memahami cerpen dari segi alur cerita tanpa mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan yang menjadi latar belakang cerita tersebut. Hal ini menunjukkan adanya isu dalam pemahaman karya sastra, yaitu kurangnya kemampuan pembaca dalam menafsirkan hubungan antara cerita dengan realitas sosial yang digambarkan oleh pengarang. Lingkaran Survei Indonesia (2018) mengungkapkan bahwa, “Pembaca sastra di Indonesia hanya sebesar 6,2 persen yang mengindikasikan terbatasnya pemahaman dan eksplorasi mendalam terhadap karya sastra.”

Salah satu karya yang menarik dan relevan untuk dikaji yaitu antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe. Antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe merupakan salah satu karya sastra yang memuat berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Cerpen-cerpen yang terdapat dalam antologi tersebut menghadirkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, konflik sosial, ketidakadilan, dan kondisi psikologis tokoh. Persoalan-persoalan tersebut mencerminkan berbagai realitas yang masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

Realitas sosial yang tergambar dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* menyajikan kisah-kisah yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga menjadikan karya ini sangat relevan dikaji menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik dipilih karena berfokus pada hubungan karya sastra dengan realitas kehidupan yang digambarkan pengarang. Menurut Abrams (1953), pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan atau representasi dari berbagai aspek yang terdapat dalam alam semesta. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sari (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan mimetik digunakan untuk menelaah karya sastra sebagai cerminan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan realitas sosial yang melatarbelakangi penciptaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk realitas sosial yang terdapat dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam bentuk-bentuk realitas sosial yang terdapat dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan Sukmadinata (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan karakteristik dan keterkaitannya. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan-kutipan dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe yang mengandung realitas sosial, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan membaca secara cermat serta mencatat kutipan yang berkaitan dengan aspek perekonomian, konflik sosial, ketidakadilan sosial, dan aspek psikologis. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memperoleh gambaran mengenai realitas sosial dalam cerpen berdasarkan pendekatan mimetik Abrams.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe memuat realitas sosial masyarakat. Melalui pendekatan mimetik Abrams, ditemukan bahwa peristiwa, tokoh, dan latar berkaitan dengan kehidupan nyata yang mencakup aspek ekonomi, konflik sosial, ketidakadilan, dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial yang akan dibahas lebih lanjut.

Representasi realitas sosial dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe

Representasi merupakan proses menghadirkan kembali realitas, peristiwa, atau pengalaman ke dalam bentuk tertentu sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Hall (1997), representasi adalah proses pembentukan makna melalui bahasa, tanda, dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan realitas. Dalam karya sastra, representasi diwujudkan melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang disusun berdasarkan pengamatan pengarang terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian, representasi tidak berarti menyalin realitas secara utuh, melainkan mengolah dan menghidrarkannya kembali melalui sudut pandang kreatif

pengarang. Adapun realitas sosial merupakan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai hasil interaksi antarmanusia. Berger dan Luckmann (1966) menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, realitas sosial sering menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya sastra.

Dalam penelitian ini, antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe menunjukkan berbagai representasi realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Cerpen-cerpen dalam antologi tersebut menghadirkan gambaran kehidupan masyarakat kelas bawah, persoalan ekonomi, konflik sosial, ketidakadilan, serta kondisi psikologis individu yang terbentuk akibat tekanan sosial. Berbagai peristiwa yang ditampilkan bukan sekadar hasil imajinasi pengarang, melainkan refleksi dari kenyataan yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Representasi realitas sosial dalam karya ini terlihat melalui penggambaran tokoh-tokoh yang mengalami kesulitan hidup, keterbatasan ekonomi, marginalisasi sosial, dan pergulatan batin. Pengarang menghadirkan realitas tersebut secara konkret sehingga pembaca dapat melihat keterkaitan antara dunia cerita dengan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan konsep mimetik Abrams (1953) yang menegaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan atau representasi kehidupan manusia dan masyarakat. Melalui penggambaran tersebut, pengarang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Representasi bentuk realitas sosial aspek perekonomian dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan*

Aspek perekonomian menjadi salah satu bentuk realitas sosial yang terdapat dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe. Realitas ini ditunjukkan melalui gambaran kemiskinan, keterbatasan ekonomi, kehilangan mata pencaharian, serta perjuangan tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 1. Kutipan Cerpen Aspek Perekonomian.

No	Kutipan cerpen
1	"Ibumu sakit dan bapakmu tidak banyak yang bisa dilakukan selain mencari ikan-ikan untuk pembuatan kerupuk demi bertahan hidup." (hlm. 60)
2	"Kalau kau tidak segera melaut, lantas kita akan makan apa? Persediaan dapur telah habis." (hlm.119)

Data 1

“Ibumu sakit dan bapakmu tidak banyak yang bisa dilakukan selain mencari ikan-ikan untuk pembuatan kerupuk demi bertahan hidup.” (hlm. 60)

Data 1 menunjukkan representasi aspek perekonomian melalui gambaran perjuangan tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan kondisi keluarga yang sulit. Data tersebut memperlihatkan bahwa tokoh ayah harus tetap bekerja mencari ikan meskipun keluarga sedang menghadapi masalah kesehatan. Frasa *“Tidak banyak yang bisa dilakukan selain mencari ikan-ikan”* menunjukkan keterbatasan pilihan yang dimiliki tokoh dalam mencari sumber penghasilan. Frasa *“Demi bertahan hidup”* menjadi penanda utama yang menunjukkan adanya tekanan ekonomi dalam kehidupan tokoh. Aktivitas mencari ikan bukan sekadar pekerjaan rutin, melainkan satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut Abrams (1953), melalui pendekatan mimetik, karya sastra dipandang sebagai representasi atau tiruan realitas kehidupan manusia. Dalam data ini, pengarang merefleksikan kenyataan sosial yang banyak dijumpai di masyarakat, khususnya keluarga berpenghasilan rendah yang menggantungkan hidup pada pekerjaan tradisional dengan pendapatan yang tidak menentu. Selain itu, pengarang juga menghadirkan gambaran keluarga yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan masalah kesehatan untuk menunjukkan realitas sosial masyarakat kelas bawah yang harus bekerja keras demi mempertahankan kehidupan sehari-hari. Gambaran seorang ayah yang tetap bekerja mencari ikan ketika istrinya sakit menunjukkan realitas masyarakat pesisir atau masyarakat kelas bawah yang harus terus bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun berada dalam kondisi sulit.

Data 2

“Kalau kau tidak segera melaut, lantas kita akan makan apa? Persediaan dapur telah habis.” (hlm.119)

Data 2 merepresentasikan aspek perekonomian melalui gambaran kesulitan ekonomi yang dialami tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut tampak dari kekhawatiran tokoh terhadap ketersediaan bahan makanan dan ketergantungan keluarga pada hasil pekerjaan sebagai nelayan. Pertanyaan retorik *“Lantas kita akan makan apa?”* mengandung makna bahwa tidak adanya aktivitas bekerja akan berdampak langsung pada kemampuan keluarga memperoleh makanan. Ungkapan *“Persediaan dapur telah habis”* menunjukkan ketidakmampuan keluarga dalam menjaga ketersediaan kebutuhan pokok untuk jangka waktu tertentu. Frasa *“Kalau kau tidak segera melaut”* menunjukkan ketergantungan keluarga pada sektor mata pencaharian tertentu. Menurut Koentjaraningrat (2009), mata

pencapaian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berhubungan langsung dengan kondisi ekonomi masyarakat. Ketika kehidupan keluarga hanya bergantung pada satu pekerjaan, risiko ekonomi yang dihadapi menjadi lebih besar, terutama apabila pekerjaan tersebut bersifat tidak tetap dan bergantung pada kondisi alam.

Berdasarkan teori mimetik Abrams (1953), karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia dan realitas sosial yang melingkupinya. Gambaran keluarga yang cemas karena persediaan makanan habis menunjukkan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah yang harus bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengarang merefleksikan kenyataan yang dialami sebagian masyarakat nelayan atau pekerja sektor informal yang menggantungkan kebutuhan hidup pada pendapatan harian. Melalui penggambaran tersebut, pengarang menunjukkan bahwa persoalan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan hidup sehari-hari.

Representasi bentuk realitas sosial konflik sosial dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe

Konflik sosial merupakan salah satu bentuk realitas sosial yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian penting dalam karya sastra. Konflik sosial terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, status, maupun cara pandang antarindividu atau antarkelompok yang menimbulkan pertentangan.

Tabel 2. Kutipan Cerpen Konflik Sosial.

No	Kutipan cerpen
3	"Perdebatan itu semakin memanas dalam kepala Nenek Ros sembari melihat pohon-pohon, tanah lapang yang mendadak berganti menjadi tembok raksasa di depannya." (hlm. 11)
4	"Ah, dengan uang yang kau dapatkan itu, kau bisa gunakan menjadi sumber kehidupan. Kau harus pandai berpikir, dong. Berpikir ke depan. Jauh..." ucap Asmo." (hlm. 95)

Data 3

"Perdebatan itu semakin memanas dalam kepala Nenek Ros sembari melihat pohon-pohon, tanah lapang yang mendadak berganti menjadi tembok raksasa di depannya." (hlm. 11)

Data 3 menunjukkan adanya representasi konflik sosial yang tampak melalui pertentangan yang dialami tokoh Nenek Ros terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Frasa *"Perdebatan itu semakin memanas"* menjadi penanda utama adanya konflik. Kata *"Memanas"* menunjukkan meningkatnya ketegangan yang dialami tokoh akibat adanya pertentangan mengenai suatu keadaan. Frasa *"Berganti menjadi tembok raksasa"* mengandung

makna terjadinya perubahan sosial yang menimbulkan benturan kepentingan antara kondisi lama yang diharapkan tokoh dengan realitas baru yang harus diterimanya. Perubahan tersebut memunculkan ketidaknyamanan dan penolakan dalam diri Nenek Ros sehingga melahirkan konflik. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya perubahan ruang hidup masyarakat dari lingkungan alam yang terbuka menjadi kawasan yang dipenuhi bangunan atau tembok-tembok besar. Menurut Soekanto (2017), konflik sosial merupakan suatu proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha mempertahankan nilai, kepentingan, atau tujuan tertentu yang bertentangan dengan pihak lain.

Berdasarkan teori mimetik Abrams (1953), karya sastra merupakan representasi realitas kehidupan manusia. Penggambaran kegelisahan Nenek Ros terhadap perubahan lingkungan menunjukkan bagaimana sastra merepresentasikan konflik yang muncul akibat pembangunan dan perubahan sosial dalam kehidupan nyata. Konflik tersebut tidak hanya dialami oleh tokoh cerita, tetapi juga sering ditemukan dalam masyarakat ketika ruang hidup tradisional berubah menjadi kawasan pembangunan modern. Dengan demikian, konflik yang ditampilkan dalam cerita menjadi bentuk tiruan kehidupan nyata yang memperlihatkan bagaimana perubahan lingkungan dapat menimbulkan pertentangan sosial.

Data 4

"Ah, dengan uang yang kau dapatkan itu, kau bisa gunakan menjadi sumber kehidupan. Kau harus pandai berpikir, dong. Berpikir ke depan. Jauh..." ucap Asmo." (hlm. 95)

Data 4 menunjukkan adanya representasi konflik sosial melalui perbedaan pandangan antara tokoh mengenai cara memanfaatkan uang dan menentukan pilihan hidup. Pertentangan tersebut terlihat dalam tuturan yang disampaikan oleh tokoh Asmo. Data 4 menunjukkan adanya upaya Asmo untuk memengaruhi atau mengarahkan keputusan tokoh lain terkait penggunaan uang yang dimiliki. Frasa *"Bisa gunakan menjadi sumber kehidupan"* mengindikasikan bahwa Asmo memiliki pandangan tertentu mengenai bagaimana uang seharusnya dimanfaatkan. Kehadiran nasihat tersebut menunjukkan adanya perbedaan cara berpikir atau perbedaan kepentingan antara kedua tokoh yang menjadi dasar munculnya konflik sosial. Konflik semakin terlihat melalui pernyataan *"Kau harus pandai berpikir, dong."* Ungkapan tersebut mengandung unsur penilaian terhadap tindakan atau keputusan tokoh lain. Kalimat ini tidak hanya berupa saran, tetapi juga menunjukkan ketidaksetujuan Asmo terhadap sikap yang diambil lawan bicaranya. Bentuk konflik juga diperkuat oleh ungkapan *"Berpikir ke depan"* menunjukkan adanya perbedaan perspektif mengenai masa depan dan pengelolaan sumber daya ekonomi.

Berdasarkan teori mimetik Abrams (1953), karya sastra merupakan representasi realitas kehidupan manusia. Penggambaran dialog antara Asmo dan tokoh lain menunjukkan bahwa konflik sosial tidak selalu berupa pertengkaran besar, tetapi dapat hadir melalui perbedaan pendapat yang memengaruhi hubungan sosial antarindividu. Konflik yang tergambar dalam data ini yaitu perbedaan pandangan mengenai cara mengelola ekonomi dan merencanakan masa depan. Dalam kehidupan nyata, perbedaan pendapat mengenai penggunaan uang, pekerjaan, maupun pilihan hidup sering menjadi penyebab munculnya konflik dalam keluarga atau lingkungan sosial. Dengan demikian, konflik yang ditampilkan pengarang merupakan refleksi dari realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, data ini termasuk konflik sosial karena memperlihatkan adanya benturan gagasan dalam hubungan sosial antartokoh.

Representasi bentuk realitas sosial ketidakadilan dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe

Ketidakadilan merupakan salah satu bentuk realitas sosial yang muncul ketika individu atau kelompok tidak memperoleh hak, perlakuan, kesempatan, maupun pembagian sumber daya secara proporsional. Ketidakadilan dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Kondisi ini sering menimbulkan kesenjangan, penderitaan, dan perasaan dirugikan pada pihak tertentu sehingga menjadi salah satu persoalan yang banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Hal itu sejalan dengan pendapat Andriani dan Saputra (2026) kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan persoalan hak asasi manusia, terutama hak untuk hidup, serta indikasi ketimpangan dalam penegakan hukum yang cenderung lebih berfokus pada pelaku lapangan daripada pihak-pihak utama yang berada di balik penyimpangan.

Tabel 3. Kutipan Cerpen Ketidakadilan.

No	Kutipan cerpen
5	“Mengapa yang dibersihkan adalah orang-orang yang memberikan solusi baik untuk kemajuan suatu pabrik, bukan berpikir dan merenung untuk menimbang dan memperbaiki sistem?” (hlm. 12)
6	“Tapi kehidupan selalu sia-sia. Jika kau tahu; ketika kau hidup di masa itu kau akan melihat bentuk orang-orang pribumi yang mati dengan cara yang mengenaskan hanya perkara mereka tidak ingin orang-orang itu merasai kebahagiaan.” (hlm. 25)

Data 5

“Mengapa yang dibersihkan adalah orang-orang yang memberikan solusi baik untuk kemajuan suatu pabrik, bukan berpikir dan merenung untuk menimbang dan memperbaiki sistem?” (hlm. 12)

Data 7 menunjukkan adanya representasi ketidakadilan yang tampak melalui perlakuan tidak adil terhadap individu yang justru memberikan kontribusi positif bagi suatu lembaga atau

tempat kerja. Ketidakadilan tersebut muncul ketika pihak yang berusaha memberikan solusi dan gagasan untuk kemajuan bersama justru menjadi pihak yang disingkirkan. Frasa *“Yang dibersihkan adalah orang-orang yang memberikan solusi baik”*. dalam konteks ini mengandung makna bahwa individu-individu tersebut disingkirkan atau dikeluarkan dari lingkungan kerja. Padahal, mereka digambarkan sebagai pihak yang memberikan solusi dan gagasan yang bermanfaat bagi kemajuan pabrik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perlakuan yang tidak seimbang karena individu yang berkontribusi positif justru menerima konsekuensi yang merugikan. Bentuk ketidakadilan juga tampak pada ungkapan *“Bukan berpikir dan merenung untuk menimbang dan memperbaiki sistem?”*. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya kritik terhadap pihak yang memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan serta mengandung makna bahwa akar permasalahan sebenarnya terletak pada sistem yang berlaku, tetapi yang menjadi sasaran justru individu-individu yang berupaya memberikan masukan. Menurut Rawls (1999), keadilan menuntut adanya perlakuan yang wajar dan proporsional terhadap setiap individu berdasarkan kontribusi dan hak yang dimilikinya. Dalam data ini, individu yang memberikan gagasan untuk kemajuan pabrik tidak memperoleh perlakuan yang sesuai dengan kontribusinya. Sebaliknya, mereka justru mengalami perlakuan yang merugikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip keadilan karena penghargaan dan konsekuensi tidak diberikan secara proporsional.

Berdasarkan teori mimetik Abrams (1953), karya sastra merupakan representasi realitas kehidupan manusia. Penggambaran individu yang disingkirkan meskipun memberikan kontribusi positif mencerminkan realitas sosial yang sering ditemukan dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan nyata, tidak jarang individu yang mengkritik sistem atau menawarkan perubahan justru mengalami tekanan, penolakan, bahkan peminggiran dari lingkungan tempat mereka berada. Oleh karena itu, data ini merepresentasikan ketidakadilan sosial dalam bentuk pengabaian kontribusi dan perlakuan yang tidak proporsional terhadap individu yang berupaya menciptakan perbaikan.

Data 6

“Tapi kehidupan selalu sia-sia. Jika kau tahu; ketika kau hidup di masa itu kau akan melihat bentuk orang-orang pribumi yang mati dengan cara yang mengenaskan hanya perkara mereka tidak ingin orang-orang itu merasai kebahagiaan.” (hlm. 25)

Data 8 menunjukkan adanya representasi ketidakadilan yang tampak melalui perlakuan sewenang-wenang terhadap masyarakat pribumi hingga mengakibatkan hilangnya hak hidup mereka. Ketidakadilan tersebut digambarkan melalui penderitaan yang dialami oleh kelompok tertentu akibat tindakan pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar. Kondisi ini terlihat dalam

frasa “*Kau akan melihat bentuk orang-orang pribumi yang mati dengan cara yang mengenaskan.*” Frasa tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat pribumi menjadi korban dari suatu perlakuan yang menyebabkan mereka kehilangan nyawa. Penderitaan yang dialami tidak hanya berupa kehilangan kehidupan, tetapi juga mengandung unsur kekejaman dan ketidakmanusiawian. Dalam konteks sosial, kematian yang terjadi akibat perlakuan pihak lain merupakan bentuk ketidakadilan karena hak dasar manusia untuk hidup telah dirampas. Penyebutan “*Orang-orang pribumi*” menunjukkan bahwa ketidakadilan yang terjadi tidak hanya menimpa satu individu, melainkan suatu kelompok sosial tertentu. Frasa “*Tidak ingin orang-orang itu merasai kebahagiaan*” menunjukkan adanya upaya untuk menghalangi kelompok tertentu memperoleh kehidupan yang layak dan sejahtera. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa penderitaan yang dialami masyarakat pribumi bukan terjadi secara alami, melainkan akibat tindakan pihak lain yang secara sengaja mempertahankan ketimpangan dan penderitaan. Dengan demikian, ketidakadilan dalam data ini tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga berupa penindasan yang bertujuan menghilangkan kesempatan kelompok tertentu untuk hidup lebih baik. Menurut Ratna (2015), ketidakadilan sosial sering muncul ketika suatu kelompok diperlakukan secara tidak setara sehingga hak-hak mereka dibatasi atau bahkan dihilangkan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar. Dalam data ini, masyarakat pribumi digambarkan sebagai kelompok yang mengalami perlakuan tidak manusiawi hingga kehilangan hak hidupnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang tidak seimbang antara pihak yang berkuasa dan pihak yang menjadi korban.

Berdasarkan teori mimetik Abrams (1953), karya sastra merupakan representasi realitas kehidupan manusia. Penggambaran penderitaan masyarakat pribumi dalam data ini mencerminkan berbagai peristiwa ketidakadilan yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata, terutama dalam situasi kolonialisme, penindasan, maupun diskriminasi sosial. Melalui peristiwa tersebut, pengarang menghadirkan refleksi tentang bagaimana kelompok yang memiliki kekuasaan sering kali memperlakukan kelompok yang lebih lemah secara tidak adil. Oleh karena itu, data ini merepresentasikan ketidakadilan sosial dalam bentuk penindasan dan perampasan hak hidup terhadap kelompok tertentu.

Representasi bentuk realitas sosial aspek psikologis dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe

Aspek psikologis merupakan salah satu bentuk realitas sosial yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, perasaan, emosi, sikap, dan respons mental individu dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Kondisi psikologis seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan

sosial, pengalaman hidup, hubungan dengan orang lain, maupun berbagai tekanan yang dialaminya. Oleh karena itu, aspek psikologis menjadi bagian penting dalam memahami perilaku manusia karena setiap tindakan yang dilakukan individu sering kali berhubungan dengan keadaan mental dan emosional yang dimilikinya.

Tabel 4. Kutipan Cerpen Aspek Psikologis.

No	Kutipan cerpen
7	“Ia gelisah karena suaminya mendadak hilang. Ia sudah mencari ke mana-mana, tapi tidak juga ketemu. Ia hampir gila dan putus asa. Sementara ia tidak mampu hidup sendiri. Hampa dan sunyi, katanya.” (hlm. 18)
8	“Tempat yang asing bagi mereka ini sungguh sangat menyakkan dada.” (hlm. 33)

Data 7

“Ia gelisah karena suaminya mendadak hilang. Ia sudah mencari ke mana-mana, tapi tidak juga ketemu. Ia hampir gila dan putus asa. Sementara ia tidak mampu hidup sendiri. Hampa dan sunyi, katanya.” (hlm. 18).

Data 7 menunjukkan adanya representasi aspek psikologis berupa kegelisahan, keputusasaan, dan kesedihan mendalam yang dialami tokoh akibat hilangnya suami secara tiba-tiba. Peristiwa tersebut menimbulkan tekanan emosional yang kuat karena tokoh tidak mengetahui keberadaan suaminya, sementara ia merasa tidak mampu menjalani hidup seorang diri. Hal tersebut tampak pada data *“Ia gelisah karena suaminya mendadak hilang.”* Ungkapan *“Ia gelisah”* secara langsung menunjukkan kondisi psikologis yang dialami tokoh. Kegelisahan muncul karena adanya ketidakpastian mengenai keberadaan suaminya. Perasaan tersebut merupakan respons emosional yang wajar ketika seseorang menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi dan tidak memiliki kepastian penyelesaian. Frasa *“Ia sudah mencari ke mana-mana, tapi tidak juga ketemu”* menunjukkan bahwa tokoh telah berusaha menemukan suaminya, tetapi usaha tersebut tidak membuahkan hasil. Besarnya harapan dan usaha yang dilakukan tokoh tetapi menunjukkan kegagalan yang terus berulang.

Aspek psikologis dalam data ini semakin tampak melalui intensitas emosi yang dirasakan tokoh, *“Ia hampir gila dan putus asa”* kondisi tersebut menunjukkan adanya beban psikologis yang sangat kuat akibat kehilangan orang yang dicintai. Keadaan emosional tokoh juga diperkuat oleh ketergantungannya terhadap sosok yang hilang, *“Sementara ia tidak mampu hidup sendiri.”* Data ini menunjukkan bahwa tokoh merasa kehilangan sumber dukungan dalam kehidupannya. Dampak psikologis dari peristiwa ini terlihat jelas pada ungkapan *“Hampa dan sunyi, katanya.”* Ungkapan tersebut menggambarkan kondisi batin tokoh yang dipenuhi rasa kehilangan. Kehidupan yang sebelumnya memiliki makna dan kebersamaan kini berubah menjadi kesepian. Perasaan hampa menunjukkan adanya

kekosongan emosional, sedangkan kesunyian menggambarkan hilangnya kehadiran orang yang memiliki arti penting dalam kehidupannya. Menurut Minderop (2018), kegelisahan merupakan kondisi emosional yang muncul ketika individu menghadapi ketidakpastian atau ancaman terhadap sesuatu yang dianggap penting dalam hidupnya. Dalam data ini, kegelisahan tokoh muncul akibat hilangnya suami yang tidak diketahui keberadaannya sehingga menimbulkan kekhawatiran yang berkepanjangan.

Berdasarkan teori mimetik Abrams (1953), karya sastra merupakan representasi kehidupan nyata. Kegelisahan, kesedihan, dan keputusasaan yang dialami tokoh dalam data ini mencerminkan realitas psikologis yang sering terjadi dalam kehidupan manusia ketika menghadapi kehilangan orang terdekat. Pengarang menghadirkan pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga pembaca dapat memahami dampak psikologis yang muncul akibat perpisahan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, data ini merepresentasikan aspek psikologis berupa kegelisahan dan keputusasaan yang lahir dari pengalaman kehilangan.

Data 8

“Tempat yang asing bagi mereka ini sungguh sangat menyakkan dada.” (hlm. 33)

Data 8 menunjukkan adanya representasi aspek psikologis berupa ketertekanan dan ketidaknyamanan emosional yang dialami tokoh ketika berada di lingkungan yang baru dan asing. Perasaan tersebut muncul karena tokoh harus beradaptasi dengan tempat yang berbeda dari lingkungan yang selama ini dikenalnya. Situasi tersebut menimbulkan tekanan batin yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh. Hal tersebut tampak pada data *“Tempat yang asing bagi mereka ini sungguh sangat menyakkan dada.”* Ungkapan *“Tempat yang asing”* menunjukkan bahwa tokoh berada dalam lingkungan yang belum dikenalnya. Keadaan tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan ketidaknyamanan karena individu belum mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di sekitarnya. Lingkungan yang asing sering kali membuat seseorang merasa terpisah dari rasa aman yang selama ini dimilikinya. Kondisi psikologis tokoh semakin terlihat melalui ungkapan *“Sungguh sangat menyakkan dada.”* Ungkapan *“Menyakkan dada”* menggambarkan tekanan emosional yang dirasakan tokoh. Meskipun tidak menunjukkan gangguan fisik secara langsung, frasa tersebut mengindikasikan adanya beban batin, kecemasan, atau perasaan tertekan akibat situasi yang sedang dihadapi. Perasaan sesak menjadi simbol dari ketidaknyamanan psikologis yang muncul karena tokoh merasa tidak berada pada tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman. Menurut Sarwono (2018), kondisi lingkungan memiliki pengaruh terhadap keadaan psikologis individu. Lingkungan yang baru dan tidak familiar dapat menimbulkan stres psikologis karena individu harus

melakukan proses penyesuaian terhadap situasi yang berbeda dari kebiasaannya. Dalam data ini, lingkungan yang asing menjadi faktor yang memunculkan tekanan emosional pada tokoh.

Berdasarkan teori mimetik Abrams (1953), karya sastra merupakan representasi kehidupan nyata. Perasaan tertekan yang dialami tokoh mencerminkan realitas psikologis yang sering terjadi dalam kehidupan manusia ketika harus berpindah tempat atau menghadapi lingkungan baru yang belum dikenalnya. Oleh karena itu, data ini merepresentasikan aspek psikologis berupa ketertekanan emosional akibat proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang asing.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi realitas sosial dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe menggunakan pendekatan mimetik teori Abrams yang memandang karya sastra sebagai cerminan atau representasi kehidupan nyata, dapat disimpulkan bahwa karya sastra tersebut merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan mimetik, cerpen-cerpen dalam antologi ini menunjukkan hubungan yang erat antara karya sastra dan realitas kehidupan sehingga berbagai peristiwa, kondisi, dan persoalan sosial yang digambarkan pengarang dapat dipahami sebagai cerminan realitas yang terdapat di masyarakat. Oleh karena itu, antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai sosial yang dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Representasi realitas sosial yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi aspek perekonomian, konflik sosial, ketidakadilan, dan aspek psikologis. Aspek perekonomian direpresentasikan melalui kondisi kemiskinan, keterbatasan ekonomi, kehilangan mata pencaharian, serta perjuangan tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup. Konflik sosial direpresentasikan melalui pertentangan antartokoh, perbedaan kepentingan, dan berbagai bentuk ketegangan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidakadilan direpresentasikan melalui perlakuan yang tidak setara, marginalisasi, serta berbagai bentuk ketimpangan yang dialami tokoh dalam lingkungan sosialnya. Sementara itu, aspek psikologis direpresentasikan melalui kondisi batin tokoh yang ditunjukkan dalam bentuk kecemasan, ketakutan, kesedihan, tekanan mental, dan pergulatan emosi sebagai dampak dari situasi sosial yang mereka hadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui penggambaran tokoh, peristiwa, dan latar cerita, pengarang menghadirkan realitas kehidupan yang dekat dengan kondisi sosial masyarakat sehingga pembaca dapat memahami berbagai permasalahan kemanusiaan yang terjadi di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1953). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press.
- Andriani, R., & Saputra, D. Y. (2026). *Framing keadilan dan kuasa dalam wacana hukuman mati ABK: Analisis semiotika sosial pada media*.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Denny JA. (2018, January 11). Survei: Pembaca sastra Indonesia hanya 6,2 persen. *Antara News*.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rawls, J. (2006). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Sari, N. (2021). Analisis pendekatan mimetik dalam karya sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 45–52. <https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3410>
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi lingkungan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.